

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

##### a. Letak Geografis Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Kecamatan Karanganyar memiliki luas 67,76 km<sup>2</sup>, Kecamatan Karanganyar memiliki 17 Desa dimana diantara Desa-desanya yang paling luas adalah Desa Kedungwaru Lor sebesar 7,23 km<sup>2</sup> dan Desa yang luasnya paling kecil yaitu Desa Ngeplik Wetan sebesar 2,00 km<sup>2</sup>. Kecamatan Karanganyar dibatasi oleh daratan, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kudus, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gajah dan Kabupaten Kudus, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gajah dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gajah dan Kecamatan Demak. Desa yang memiliki jarak terjauh ke Kecamatan Karanganyar adalah Desa Kotakan yaitu berjarak 11 km, sedangkan Desa dengan jarak terdekat adalah Desa Wonorejo yaitu 1 km.<sup>1</sup>

##### b. Keadaan Demografis Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak<sup>2</sup>

Wilayah administratif Kecamatan Karanganyar terbagi dalam 17 Desa dengan rincian sebanyak 73 Rukun Warga (RW) dan 411 Rukun Tetangga (RT). Desa Wonoketingal memiliki jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) terbanyak yaitu 8 RW dan 39 RT. Tanah Bengkok di Kecamatan Karanganyar seluas 799,92 Ha atau sekitar 10,43 persen dari luas wilayah. Sementara itu, untuk tanah kas Desa terdapat sekitar 8,38 persen dari total luas wilayah Kecamatan Karanganyar atau seluas 642,58 Ha. Di semua Desa telah terisi untuk Kepala Desa dan Sekretaris Desa, dan terdapat Badan Musyawarah Desa sebanyak 17 Kepala Desa, 15 sekretaris Desa dan 17 Badan Musyawarah Desa. Adapun deskripsi wilayah administratif dari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, Kantor Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, 17 September 2024.

<sup>2</sup> Dokumentasi, Kantor Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, 17 September 2024.

**Gambar 4.1**  
**Data Demografis Kecamatan Karanganyar**

<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Dusun</b>	<b>Rukun Warga</b>	<b>Rukun Tetangga</b>
Jatirejo	2	2	12
Nglaruan	2	7	36
Wonoketingal	2	8	39
Cangkring Rembang	3	6	28
Cangkring	2	5	37
Tuwang	2	3	12
Undaan Kidul	2	4	12
Undaan Lor	2	3	16
Ketanjung	4	5	19
Ngemplik Wetan	2	2	17
Wonorejo	2	3	27
Kranganyar	3	5	38
Kedungwaru Kidul	3	5	30
Kedungwaru Lor	1	3	24
Bandungrejo	2	4	24
Tugu Lor	1	4	20
Kotakan	1	4	20

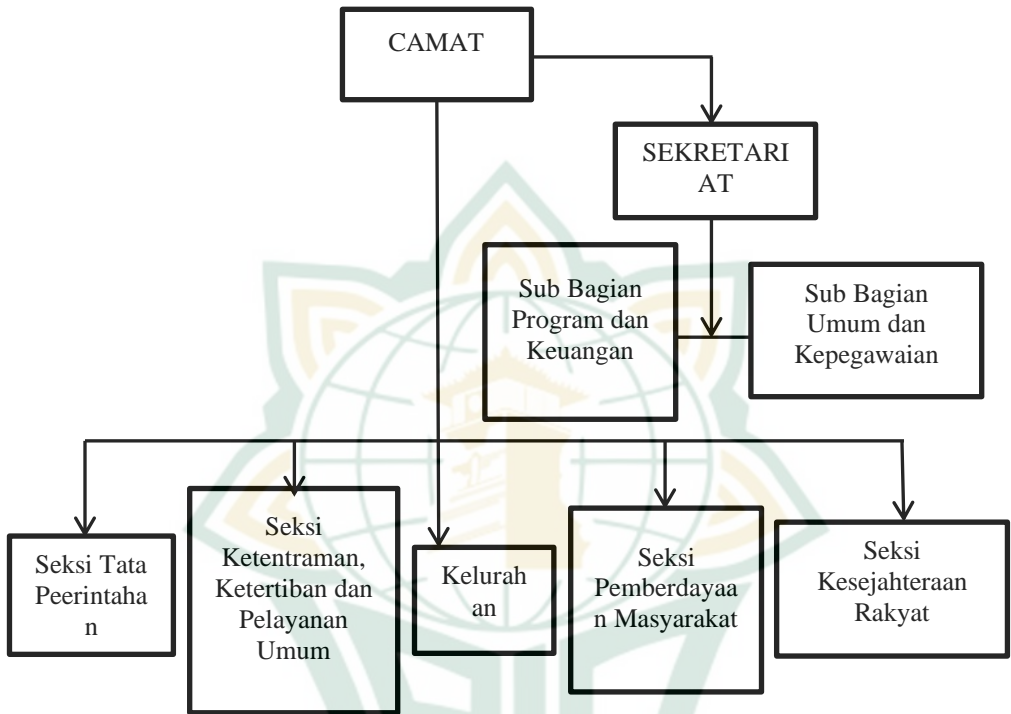
**c. Profil Pemerintahan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak**

Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Karanganyar adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi, Kantor Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, 17 September 2024.

**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Karanganyar**



#### **d. Bencana Banjir Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak**

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya. Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka kejadiannya yaitu bencana banjir. Banjir merupakan peristiwa atau keadaan suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air.<sup>4</sup>

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Banjir sering terjadi di berbagai

<sup>4</sup> Setiawati, Utami, and Sabrian, "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir," 159.

negara terutama di negara berkembang. Berdasarkan definisi dari *Multilingual Technical Dictionary on Irrigation and Drainage yang dikeluarkan oleh International Commission on Irrigation and Drainage (ICID)*, pengertian banjir dapat diberi batasan sebagai laju aliran di sungai yang relatif lebih tinggi dari biasanya; genangan yang terjadi di dataran rendah, kenaikan, penambahan dan melimpahnya air yang tidak biasanya terjadi di daratan. Pengertian banjir menurut Bakornas, banjir memiliki dua pengertian yaitu: *Pertama*, aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai sehingga menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Aliran limpasan tersebut semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air. *Kedua*, gelombang banjir berjalan ke arah hilir sistem sungai yang berinteraksi dengan kenaikan muka air di muara akibat badai.<sup>5</sup>

Sebagaimana banjir yang terjadi di Kecamatan Kranganyar Kabupaten Demak. Sebanyak 38 Desa dari 7 Kecamatan terdampak banjir, termasuk di Kecamatan Karanganyar. Hujan lebat dengan intensitas yang tinggi mengakibatkan banjir dan mengakibatkan beberapa tanggul sungai tidak dapat membendung debit air yang melampaui batas, sehingga mengakibatkan beberapa tanggul jebol. Termasuk di titik tanggul Tersier yang terletak di Desa Ngeplik Wetan Kecamatan Karanganyar. Selain tanggul Tersier terdapat salah satu titik tanggul jebol yang mengakibatkan banjir hingga mencapai 2,5 meter yakni jebolnya tanggul Sungai Wulan.<sup>6</sup>

Desa yang terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar, yakni di Desa Karanganyar, Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Ngeplik Wetan, Kedungwaru Lor, Kedung Waru Kidul, Wonorejo, Ngalaran, Cangkring, Cangkring Rembang dan Desa Wonoketingal yang terdampak banjir hingga ketinggian air mencapai 1 meter pada hari Selasa tanggal 13 Febuari 2024.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Irma Ayu Wandari, "Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung," 10.

<sup>6</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus..

<sup>7</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

Banjir akibat jebolnya tanggul sungai Wulan di dukuh Norowito Desa Ketanjung ada dua titik. Masing-masing lebih dari 5 meter. Akibatnya air yang menggenangi pemukiman warga di Desa undaan lor hingga mencapai kedalaman 2 meter. Ribuan warga yang terdampak banjir di evakuasi oleh tim SAR Gabungan dari BPBD, PMI, Relawan, TNI atau POLRI. Banjir juga berdampak pada arus transportasi Jalur pantura Demak-Kudus akibat jebolnya tanggul sungai wulan. Air memasuki jalan raya utama Demak-Kudus tepatnya di Kecamatan Karanganyar yang berbatasan dengan Kabupaten Kudus, pada Kamis pagi 8 Febuari 2024. Akibatnya ratusan kendaraan terjebak dan tidak bergerak sama sekali. Ketinggian air di jalan raya pantura tersebut sudah mencapai 1 meter. Sehingga tidak memungkinkan kendaraan berbagai jenis dapat melewatinya.<sup>8</sup> Air di jalan utama Demak-Kudus tidak bisa dilewati kendaraan baik roda 2 maupun roda 4, karena ketinggian air mencapai 5 meter. Selanjutnya untuk kendaraan yang Semarang-Demak yang akan menuju Kabupaten Kudus dialihkan melalui pertigaan Trengguli-Mijen-Welahan Jepara begitu sebaliknya.<sup>9</sup>

Secara garis besar, dampak psikologis yang sering muncul pada penyintas bencana meliputi perubahan emosional akibat pengalaman traumatis, kekhawatiran akan kelangsungan hidup dan masa depan, dan kecemasan terkait keutuhan keluarga dan lingkungan sosial. Banjir juga merusak lingkungan yang berdampak pada sektor kesehatan, berakibat semakin menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, karena berjangkitnya wabah penyakit di daerah banjir. Bencana alam banjir, baik yang berupa genangan maupun banjir bandang bersifat merusak, aliran arus air yang tidak terlalu dalam tetapi cepat dan bergejolak dapat menghanyutkan manusia, hewan, dan tumbuhan. Aliran air yang membawa material tanah yang halus menyeret material berupa batuan yang lebih berat, sehingga daya rusaknya semakin tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

<sup>9</sup>Wawancara, Informan IS, Dosen IAIN Kudus, Pada 03 Oktober 2024, via aplikasi whatsapp.

<sup>10</sup> Wawancara, Informan PM, Dosen IAIN Kudus, Pada 23 September 2024, di Kantor Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus.

Kondisi trauma biasanya berawal dari keadaan stress yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Se jauh mana trauma tersebut berkembang, bagaimana sifat atau jenisnya. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman buruk yang memilukan yang kemudian konsekuensinya menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit diri seseorang dalam proses penyesuaian diri, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu dalam berbagai aspek perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses pendidikan maupun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu lainnya secara luas. Dampak psikologis juga dirasakan anak-anak karena banjir bandang di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, yang terjadi pada Kamis 8 Febuari 2024 dan masih menyisakan trauma bagi anak-anak. Desa Karanganyar menjadi salah satu wilayah terdampak banjir terparah dengan kedalaman air mencapai 3 meter. Meski kondisi banjir di Desa saat itu berangsur surut, namun banyak warga dan anak-anak di pengungsian yang mengalami trauma. Genangan air di Desa Karanganyar saat ini bervariasi dengan kedalaman air maksimal 40 sentimeter. Sedangkan kondisi rumah rata-rata berantakan.<sup>11</sup>

Banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia. Bencana banjir dapat memberikan dampak berupa fisik, psikologis dan sosial bagi para korbannya. Dampak fisik dapat berupa kematian, luka-luka, kerusakan infrastruktur dan kerusakan lingkungan. Dampak sosial juga bisa terjadi, dapat berupa sikap individualisme, hubungan masyarakat semakin renggang, egois serta merasa ketergantungan pada bantuan. Dampak psikologis akibat bencana yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis, seperti masalah *ansietas* (kecemasan), *stress* (tekanan), *depresi* (kemurungan), dan trauma. Stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, dan ketegangan emosi. Kehilangan orang yang dicintai dan

---

<sup>11</sup> Wawancara, Informan IH, Dosen IAIN Kudus, Pada 10 Oktober 2024, di Gedung FDKI Lt 1, IAIN Kudus

kehilangan aset ekonomi setelah terjadi bencana akan menimbulkan gejala stress fisik maupun stress mental.<sup>12</sup>

Dampak yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik. Ketika banjir Karanganyar terjadi, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Demak bersama dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) kembali mengambil langkah cepat dan strategis dalam menanggulangi masalah pada tanggul Sungai Wulan, yang berlokasi di Dukuh Norowito, Ketanjung, Karanganyar. Kondisi tanggul tersebut kembali memprihatinkan setelah air terpantau merembes dari bagian yang sebelumnya jebol dan menyebabkan banjir pada Febuari lalu.<sup>13</sup>

Kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga. Dampak sosial akibat banjir yang paling dirasakan masyarakat yaitu kepala keluarga mengalami hambatan untuk bekerja, ibu rumah tangga sulit untuk memasak maupun mengurus keluarga, para pelajar sulit untuk bersekolah karena akses jalan yang tidak mendukung, namun keadaan bagaimanapun harus tetap berangkat sekolah karena bertepatan dengan ujian sekolah, sehingga dalam kondisi tersebut bagaimanapun caranya siswa harus datang ke sekolah untuk mengikuti ujian sekolah.<sup>14</sup>

Sebagaimana dampak ekonomi yang terjadi karena banjir Karanganyar bahwa jalan pantura merupakan jalan utama yang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya. Akibat adanya bencana banjir ini, tentunya berpengaruh terhadap distribusi barang maupun jasa. Selain itu, pendistribusian barang dan jasa ini tentunya akan memakan banyak waktu dan biaya tambahan. Meskipun ada peralihan jalan ke jalur alternatif melalui Jepara dan Grobogan, hal ini akan memakan waktu yang sedikit lebih lama dan tentunya biaya transportasi pun akan lebih tinggi dari biasanya. Dampak lain yang terjadi yaitu rusaknya lahan pertanian dan hilangnya hewan ternak. Hal ini

---

<sup>12</sup> Wawancara, Informan IH, Dosen IAIN Kudus, Pada 10 Oktober 2024, di Gedung FDKI Lt 1, IAIN Kudus

<sup>13</sup> Wawancara, Informan AM, Dosen IAIN Kudus, Pada 19 September 2024, di Kantor Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus.

<sup>14</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

tentunya akan berpengaruh pada produksi sektor pertanian dan perikanan. Dimana terjadinya gagal panen dan kerugian yang cukup besar. Meskipun daerah-daerah yang terendam banjir bukanlah pemasok utama pada sektor pertanian dan perikanan untuk daerah lain, namun tentunya akan berpengaruh pada wilayah sekitarnya baik di lingkup Kecamatan atau Desa di Kabupaten Demak.<sup>15</sup>

Dampak setelah terjadinya bencana banjir terhadap aktivitas ibadah umat Islam: *pertama*, kerusakan fasilitas ibadah, yakni dampak paling terlihat dari bencana banjir adalah kerusakan fisik pada fasilitas ibadah, terutama masjid. Banjir dapat menyebabkan dinding masjid retak, atap bocor, dan perabotan ibadah rusak akibat tergenangnya air. Dampak ini secara langsung mengganggu pelaksanaan ibadah sehari-hari dan aktivitas keagamaan lainnya. *Kedua*, evakuasi dan pemisahan jamaah, yakni banjir memaksa umat Islam untuk mengungsi dari rumah mereka demi keselamatan, ini seringkali mengakibatkan pemisahan jamaah dari masjid terdekat mereka yang biasanya berkumpul bersama untuk beribadah menjadi terpisah, sehingga dapat mengganggu hubungan sosial dan spiritual yang telah terjalin. *Ketiga*, kesulitan akses ke masjid, yakni aliran air yang disebabkan oleh banjir sering membuat jalanan menuju masjid menjadi terhambat. Jamaah mungkin harus melewati air yang dalam, jalanan yang rusak, atau bahkan rute alternatif yang lebih panjang untuk sampai ke masjid terdekat. Kesulitan ini dapat memengaruhi jumlah jamaah yang ingin melaksanakan ibadah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana banjir. *Keempat*, gangguan kesejahteraan emosional, yakni umat Islam yang terkena dampak banjir sering kali mengeluh terhadap kondisi emosional, seperti stres dan kecemasan yang dialaminya setelah terjadinya banjir. Bencana ini dapat meningkatkan tingkat kekhawatiran akan keselamatan, dan kehilangan harta benda. Dampak psikologis ini memengaruhi kesejahteraan emosional jamaah, dan dapat mengganggu *kekhusyu'an* serta kualitas ibadah mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

<sup>16</sup> Wawancara, Informan TK, Dosen IAIN Kudus, Pada 14 Oktober 2024, via aplikasi whatsapp.



## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Makna Bencana oleh Dosen IAIN Kudus di Wilayah yang Terdampak Banjir Kecamatan Karanganyar Demak

Bencana alam merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Islam, bencana dipandang sebagai ujian, peringatan, dan bentuk kasih sayang Allah SWT. Perspektif dosen IAIN Kudus dalam menghadapi bencana akan sangat kaya dengan nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan kearifan lokal. Pandangan hidup bijaksana dalam menghadapi bencana menurut perspektif dosen IAIN Kudus menekankan pentingnya iman, kesabaran, tawakal, ikhlas, gotong royong, dan upaya pencegahan. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, masyarakat, khususnya dosen IAIN Kudus akan lebih siap menghadapi bencana dan mampu bangkit kembali setelah terjadinya bencana banjir Kranganyar.

Bencana yang terjadi dalam kehidupan, jika dalam diri seseorang timbul perasaan menerima atau tidak menerima, bencana tersebut pasti akan terjadi, karena telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini adalah bencana banjir di Karanganyar Kabupaten Demak yang secara tidak langsung harus diterima dengan lapang dada atau ikhlas oleh korbannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan PM salah satu Dosen IAIN Kudus yang terdampak banjir:<sup>17</sup>

“bencana banjir yang terjadi mengharuskan seseorang untuk selalu berupaya dalam menerima takdir tersebut”

Peristiwa bencana banjir yang mengakibatkan berbagai dampak negatif, namun sebagaimana pendapat dari salah satu informan bahwa seseorang harus memiliki keyakinan bahwa disetiap musibah yang terjadi pasti di baliknya terdapat pembelajaran atau hikmah tersendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh informan AM selaku Dosen IAIN Kudus, yakni sebagai berikut: <sup>18</sup>

“bencana banjir yang terjadi tidak selalu memberikan dampak negatif bagi seseorang, terdapat suatu hal yang positif yang dapat diambil dalam kejadian bencana tersebut, salah satunya ketika hidup seseorang sudah jenuh dengan kegiatan sehari-

---

<sup>17</sup> Wawancara, Informan PM, Dosen IAIN Kudus, Pada 23 September 2024, di Kantor Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus.

<sup>18</sup> Wawancara, Informan AM, Dosen IAIN Kudus, Pada 19 September 2024, di Kantor Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus.

hari pandangan positif dapat bersantai sejenak muncul ketika bencana banjir terjadi”

Keyakinan bahwa dibali bencana atau musibah terdapat suatu hikmah dibaliknya juga disampaikan oleh informan IH, sebagai salah satu Dosen IAIN Kudus yang terdampak banjir Karanganyar merasa bahwa beliau tidak menerima dengan apa yang terjadi saat itu, namun setelah berfikir secara realistis dan berintrospeksi diri bahwa semua ini tidak bisa dihindari dan memiliki keyakinan bahwa semua itu pasti ada hikmah dibaliknya, sebagaimana penuturan dari beliau:<sup>19</sup>

“banjir yang terjadi memberikan dampak psikologis tersendiri, seakan-akan menolak takdir, namun setelah itu lebih bisa menerima semuanya, jadi semua itu kehendak Allah SWT, seseorang perlu introspeksi diri bahwa ini memang hal-hal yang terbaik yang telah ditentukan, mungkin setelah ini ada kebaikan yang datang”

Bencana banjir yang melanda Kecamatan Karanganyar Demak mengharuskan korbannya untuk tetap berpegang teguh dengan memiliki rasa kesabaran dalam menghadapinya. Sebagaimana yang dirasakan oleh salah satu Dosen IAIN Kudus yang terdampak banjir, yakni informan MN, beliau menekankan bahwa tidak ada jalan lain untuk menghindari dari bencana yang terjadi di Desanya selain hanya bersabar atas kehendak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana penuturan dari beliau:<sup>20</sup>

“seseorang harus melatih atau memiliki rasa kesabaran dalam menerima kehendak dari Allah SWT apapun yang terjadi”.

Sabar tidak hanya berarti menahan diri dari keluhan, tetapi juga berusaha mencari solusi dan tidak putus asa. Sebagaimana yang terjadi ketika bencana banjir, korban yang terdampak tidak hanya berdiam diri saja ketika melihat air banjir sudah mulai meninggi, namun tetap berikhtiar atau berusaha untuk dapat menyelamatkan diri dan barang-barang berharga. Sebagaimana

---

<sup>19</sup> Wawancara, Informan IH, Dosen IAIN Kudus, Pada 10 Oktober 2024, di Gedung FDKI Lt 1, IAIN Kudus.

<sup>20</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

penuturan dari informan MN yang berusaha dengan semampunya ketika banjir datang.<sup>21</sup>

“bencana banjir yang terjadi, bahkan hingga dua kali, korban bencana banjir semestinya harus tetap berupaya dan mencari solusi dalam mengatasi banjir yang terjadi, bukan hanya berpangku tangan dan pasrah saja menerima bencana banjir tersebut. Dalam hal ini adalah upaya dalam menjaga keselamatan diri dan menyelamatkan barang-barang yang berharga ke tempat pengungsian yang telah disediakan oleh pemerintah setempat”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan MN, informan EK juga berpendapat bahwa ketika terjadi bencana maka seseorang seseorang harus tetap berikhtiar secara *dohiriyah* (berusaha secara maksimal) maupun *batiniyah* (berdoa) dalam mencari solusi untuk mengatasinya, sebagaimana penuturan dari beliau:<sup>22</sup>

“yang pertama ikhtiar kepada Allah SWT dengan memperkuat ibadah dan doa, kemudian mencari alternatif jalan keluar terhadap masalah masing-masing, misalkan melakukan penggalangan dana, menyediakan tempat posko kepada korban banjir, kemudian membersamai anak-anak karena itu bagian dari trauma healing”

Upaya atau usaha yang telah dilakukan dengan semaksimal mungkin dalam menghadapi bencana banjir Kecamatan Karanganyar Demak, setelah itu seorang muslim harus bertawakal kepada Allah SWT. Artinya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan yakin bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar yang terbaik. Sebagaimana penuturan dari informan MM selaku Dosen IAIN Kudus yang menjadi korban bencana banjir. setelah beliau berusaha dengan maksimal beliau menuturkan:<sup>23</sup>

“seseorang tidak bisa serta merta mengikhlaskan semua kejadian bencana yang terjadi, tapi bagaimanapun keadaan ini membuat seseorang menjadi terlatih untuk pasrah atau tawakal kepada Tuhan atas semua yang telah terjadi”

---

<sup>21</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

<sup>22</sup> Wawancara, Informan EK, Dosen IAIN Kudus, Pada 17 Oktober 2024, di Gedung Rektorat Lantai 1, IAIN Kudus.

<sup>23</sup> Wawancara, Informan MM, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan MM, informan UA juga berpendapat bahwa tawakal atas cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah SWT jalan yang bisa diambil ketika terjadi bencana, sehingga dapat menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan lapang dada, sebagaimana penuturan dari beliau:<sup>24</sup>

“tawakal mengajarkan untuk dapat menerima takdir dengan lapang dada, sambil terus berusaha mencari solusi atas setiap masalah yang dihadapi”

Musibah atau bencana seringkali menjadi cermin bagi seseorang untuk melakukan *muhasabah* atau introspeksi diri. Individu perlu mencari tahu apa kesalahan yang telah diperbuat sehingga musibah tersebut menimpa. Introspeksi diri dapat membuat seseorang menjadi bijaksana dengan dengan memperbaiki kesalahan-kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tersebut dalam kehidupan di masa yang akan datang. Dalam kesempatan wawancara dengan informan PM selaku Dosen IAIN Kudus dan korban bencana banjir Karanganyar, beliau menuturkan:<sup>25</sup>

“menerima apapun yang telah terjadi dalam hidup adalah suatu keharusan, namun hal ini harus dibarengi dengan mengevaluasi diri, dalam arti apakah bencana tersebut termasuk suatu ujian atau musibah, atau apakah semua itu karena ulah manusia yang merusak alam”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan PM, informan IS juga berpendapat bahwa banjir yang terjadi di Kecamatan Karanganyar demak mungkin saja terjadi karena ulah tangan manusia, sehingga diperlukan introspeksi atau muhasabah diri, sebagaimana ungkapan dari beliau:<sup>26</sup>

“bisa jadi bencana banjir terjadi karena ulah manusia, masyarakat mungkin kurang sadar untuk menjaga lingkungan, membuang sampah sembarangan, menebang pohon, dan lain-

---

<sup>24</sup> Wawancara, Informan UA, Dosen IAIN Kudus, Pada 10 Oktober 2024, via aplikasi whatsapp.

<sup>25</sup> Wawancara, Informan PM Dosen IAIN Kudus, Pada 23 September 2024, di Kantor Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus.

<sup>26</sup> Wawancara, Informan IS, Dosen IAIN Kudus, Pada 03 Oktober 2024, via aplikasi whatsapp.

lain, sehingga tidak ada resapan yang dapat menimbulkan bencana banjir”.

Perihal yang sama juga disampaikan oleh informan DK bahwa ketika bencana terjadi maka seseorang harus berintrospeksi diri, sehingga dalam memandang bencana yang diberikan oleh Allah SWT mampu menghadirkan pemahaman dan perilaku yang positif, sebagaimana penjelasan dari beliau:<sup>27</sup>

“harus introspeksi diri kenapa bisa di berikan ujian seperti ini, dan jangan sampai berlarut-larut dalam kesedihan ketika diberi ujian oleh Allah SWT karena hanya akan menghasilkan hal yang negatif dalam diri sendiri”

Salah satu ciri-ciri orang yang bijaksana adalah seseorang yang tidak putus asa. Seseorang harus selalu optimis dan berharap kebaikan yang akan datang, alih-alih larut dalam kesedihan, lebih baik fokus untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Dalam kesempatan wawancara dengan informan MN, selaku Dosen IAIN Kudus dan korban banjir Karanganyar, sebagaimana ungkapan dari beliau adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

“bencana banjir yang terjadi tidak hanya memberikan dampak negatif melainkan juga memberikan dampak yang positif bagi yang terdampak, misalnya dalam sisi psikologis bahwa cara pandangan hidup mereka menjadi meningkat dalam mempersiapkan apapun yang dapat mengatasi jika banjir kembali terjadi. Cara berfikir juga menjadi lebih tajam, karena masyarakat Desa Undaan Lor sekarang sudah sadar banjir. Selanjutnya apakah berubah dalam hal keyakinan? Tidak, tapi harapan iya dalam artian mudah-mudahan tidak banjir lagi.”

Bencana banjir Kecamatan Karanganyar Demak merupakan kuasa dari Allah SWT, manusia tidak bisa lari darinya karena pada dasarnya manusia tidak memiliki daya apa-apa untuk menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya, hal ini dapat menjadikan keimanan atau keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT

---

<sup>27</sup> Wawancara, Informan DK, Dosen IAIN Kudus, Pada 10 Oktober 2024, di Gedung FEBI, Lantai 3, IAIN Kudus.

<sup>28</sup> Wawancara, Informan MN, Dosen IAIN Kudus, Pada 11 September 2024, di Kantor LPPM Gedung Perpustakaan Lantai 1, IAIN Kudus

dapat meningkat ketika menyadari akan hal tersebut, sebagaimana penitiran dari informan TK sebagai berikut:<sup>29</sup>

“seorang muslim ketika terjadi bencana harus mengakui adanya kuasa Tuhan di luar kuasa diri sendiri, maka dengan hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dalam diri menjadi lebih kuat”.

Berdasarkan ungkapan dari beberapa informan dalam hal ini adalah Dosen IAIN Kudus yang menjadi korban dari bencana banjir Kecamatan Karanganyar Demak, mereka memaknai atau memahami bahwa:

- a) Bencana merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan seorang muslim harus menerimanya. Sebagaimana ungkapan dari informan PM yang meyakini dan berupaya untuk selalu menerima bahwa bencana banjir merupakan takdir dari Allah SWT.
- b) Bencana yang terjadi bukan hanya dampak negatif yang dirasakan, namun terdapat dampak positif atau hikmah dibalikinya. Sebagaimana ungkapan dari informan AM dan informan IH memaknai dan meyakini bahwa terdapat suatu hikmah dibalik bencana, sehingga dalam sisi psikologis mereka memiliki ketenangan tersendiri ketika menghadapi bencana banjir yang terjadi.
- c) Bencana banjir sebagai sarana untuk meningkatkan kesabaran. Sebagaimana ungkapan dari informan MN bahwa bencana merupakan momen untuk melatih rasa sabar atas bencana yang diberikan oleh Allah SWT.
- d) Bencana banjir sebagai bentuk ihktiar dan tidak berdiam diri bagi seseorang untuk mencari solusi. Sebagaimana ungkapan dari informan MN dan EK bahwa ketika seseorang sedang diberi ujian oleh Allah SWT maka harus tetap berikhtiar secara *dhohiriyah* maupun *batiniyah*.
- e) Bencana banjir sebagai sarana untuk pasrah atau tawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana ungkapan dari informan MM dan informan UA bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan baik itu hal yang positif maupun negatif harus dipasrahkan kepada Allah SWT, sehingga seorang muslim mampu menerima apapun yang telah diberikan oleh-Nya.

---

<sup>29</sup> Wawancara, Informan TK, Dosen IAIN Kudus, Pada 14 Oktober 2024, via aplikasi whatsapp.

- f) Bencana banjir sebagai sarana muhasabah atau introspeksi diri. Sebagaimana ungkapan dari informan PM, informan IS dan informan DK bahwa bencana yang terjadi bisa jadi karena ualah tangan manusia, sehingga dalam hal ini dibutuhkan muhasabah atau introspeksi diri.
- g) Bencana sebagai sarana dalam meningkatkan keimanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan TK bahwa bencana yang terjadi merupakan kuasa dari Allah SWT, manusia tidak memiliki daya apa-apa untuk menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya, sehingga dengan menyadarinya hal ini dapat menjadikan keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT dapat meningkat. Analisis Data Penelitian

### C. Analisis Data Peneletian

#### 1. Analisis Makna Bencana oleh Dosen IAIN Kudus di Wilayah yang Terdampak Banjir Kecamatan Karanganyar Demak

Banjir di Kecamatan Karanganyar Demak, merupakan fenomena yang kompleks dengan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN Kudus memiliki peran penting dalam upaya penanganan bencana dan adaptasi terhadap bencana ini. Dosen sebagai unsur akademis di IAIN Kudus memiliki pengetahuan dan keahlian yang dapat dikontribusikan untuk menghadapi bencana.

Bencana seperti banjir sering kali dimaknai sebagai bagian dari takdir Allah SWT yang tidak terhindarkan. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia, baik itu musibah atau kebahagiaan, berada di bawah kuasa dan kehendak Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Hadid ayat 22:<sup>30</sup>

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ

نُبْرَاهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami

---

<sup>30</sup> Mia Fitriah El Karimah, "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafisr Al-Misbah" 9, No. 01 (N.D.): 50.

menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Ayat ini menjadi dasar keyakinan bahwa bencana sudah menjadi ketetapan Allah sejak awal penciptaan. Dosen IAIN Kudus, sebagai bagian dari akademisi yang memiliki latar belakang keislaman, cenderung melihat bencana dalam bingkai teologis. Bencana merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan seorang muslim harus menerimanya. Sebagaimana ungkapan dari informan PM yang meyakini dan berupaya untuk selalu menerima bahwa bencana banjir merupakan takdir dari Allah SWT.

Wilayah Kecamatan Karanganyar Demak, merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap bencana banjir akibat curah hujan tinggi, meluapnya sungai, dan kondisi geografisnya yang berada di dataran rendah. Ditengah dampak negatif ini, pandangan para dosen dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus yang memiliki keilmuan agama memaknai bencana sebagai suatu hikmah. Bencana yang terjadi bukan hanya dampak negatif yang dirasakan, namun terdapat dampak positif atau hikmah dibaliknya. Sebagaimana ungkapan dari informan AM dan informan IH memaknai dan meyakini bahwa terdapat suatu hikmah dibalik bencana, sehingga dalam sisi psikologis mereka memiliki ketenangan tersendiri ketika menghadapi bencana banjir yang terjadi.

Puncak kesadaran akan hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia terwujud dalam bentuk kesabaran. Kesabaran dianggap sebagai puncak kesadaran terhadap otoritas diri, karena seseorang yang mampu bersabar telah terlebih dahulu melalui proses berpikir yang jernih mengenai masalah yang dihadapi. Kesabaran mengajarkan manusia untuk hidup bahagia dan merdeka melalui pilihan hidup yang dibuat dengan kesadaran terhadap lingkaran kendali. Dengan memahami perbedaan antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan, seseorang akan mampu membuat keputusan dengan kebijaksanaan yang mendalam.<sup>31</sup>

Sebagaimana bencana banjir yang dimaknai sebagai sarana untuk meningkatkan kesabaran. oleh informan MN bahwa bencana merupakan momen untuk melatih rasa sabar atas

---

<sup>31</sup> Pertiwi and Marhayati, "Stoikisme Era Modern dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam", *Jurnal Manthiq*: Vol VIII Edisi I 202343.



bencana yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam Islam, musibah sering dikaitkan dengan konsep ujian kesabaran sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:<sup>32</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Ikhtiar adalah suatu *sunnatullah* agar manusia berusaha semaksimal mungkin dan sekuat tenaga agar tidak menimbulkan kerugian yang mengundang bencana yang akan menimpa dirinya dan lingkungannya dalam hal ini, seperti bencana alam dan lain-lain. Hubungan yang seimbang untuk melestarikan lingkungan alam dengan tidak berusaha merusak lingkungan sesuai dengan hukum Tuhan yang jika usaha manusia berhasil semaksimal mungkin akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan begitu pula sebaliknya. Manusia pasti akan ditimpakan suatu masalah atau cobaan maka manusia akan mampu berusaha bersikap sabar agar tidak melakukan hal-hal yang tidak patut dipuji dengan sengaja mendatangkan bencana yang diakibatkan oleh kelalaian dan kejahatan terhadap perusakan lingkungannya. Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 10 menjelaskan bahwa sebagai berikut:<sup>33</sup>

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ  
وَاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصّٰبِرُوْنَ اٰجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-

<sup>32</sup> Rahmawati, "Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir," 189–90.

<sup>33</sup> Jaya, Abubakar, and Khalid, "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an," 77.

orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.<sup>34</sup>

Sebagaimana bencana banjir yang dimaknai sebagai bentuk ihtiar dan tidak berdiam diri bagi seseorang untuk mencari solusi. Sebagaimana ungkapan dari informan MN dan EK bahwa ketika seseorang sedang diberi ujian oleh Allah SWT dalam hal ini adalah banjir Kecamatan Karanganyar Demak maka harus tetap berikhtiar secara *dhohiriyah* mauapun *batiniyah*.

Tawakal tidak berarti mengabaikan usaha dan tanggung jawab manusia. Seorang muslim tetap diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dan menggunakan kemampuan yang diberikan Allah SWT. Namun, hasil akhirnya dianggap sebagai keputusan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada. Tawakal membebaskan manusia dari kecemasan berlebihan, kegelisahan, dan rasa takut yang berlebihan terhadap masa depan, karena meyakini bahwa Allah SWT telah menentukan segala hal dengan bijaksana. Tawakal juga mengajarkan manusia untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT. Ketika menghadapi kesulitan, ujian, atau kegagalan, tawakal memberikan ketenangan, harapan, dan kekuatan dalam menghadapinya. Dalam Al-Quran, Allah SWT seringkali menyebutkan keutamaan dan janji-Nya bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya. Tawakal menjadi ciri khas keimanan seorang muslim sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal ayat 2:<sup>35</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Az-Zumar Ayat 10, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 459.

<sup>35</sup> Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia," 165.

mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.<sup>36</sup>

Sebagaimana bencana banjir yang dimaknai oleh Dosen IAIN Kudus sebagai sarana untuk pasrah atau tawakal kepada Allah SWT. Dapat dilihat dari ungkapan informan MM dan informan UA bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan baik itu hal yang positif maupun negatif harus dipasrahkan kepada Allah SWT, sehingga seorang muslim mampu menerima apapun yang telah diberikan oleh-Nya.

Bagi dosen IAIN Kudus, bencana seperti banjir tidak hanya dilihat sebagai musibah, tetapi juga sebagai peluang untuk *muhasabah* atau introspeksi diri. Bencana mendorong manusia untuk mengevaluasi hubungan mereka dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan, serta untuk memperbaiki apa yang salah. Introspeksi ini menjadi langkah awal menuju perbaikan spiritual, sosial, dan ekologis yang lebih menyeluruh. Bencana banjir dimaknai sebagai sarana muhasabah atau introspeksi diri. Sebagaimana ungkapan dari informan PM, informan IS dan informan DK bahwa bencana yang terjadi bisa jadi karena ualah tangan manusia, sehingga dalam hal ini dibutuhkan muhasabah atau introspeksi diri.

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Dosen IAIN Kudus memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, mulai dari ilmu sosial, agama, hingga sains. Mereka memiliki pengetahuan tentang konsep bencana, faktor penyebab, dampak, dan upaya penanganannya. Dalam hal ini adalah kaitan dengan ilmu agama. Sebagaimana hasil dari data penelitian bahwa Dosen IAIN Kudus dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam memahami bencana. Konsep takdir, ujian atau musibah, sebagai landasan keilmuan dalam menghadapi bencana menjadikan Dosen IAIN Kudus mampu memahami bagaimana bencana itu terjadi dan bagaimana cara mengatasinya secara lahir maupun batin. Dosen IAIN Kudus memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam upaya memahami dan mengatasi bencana di Kecamatan Karanganyar. Dengan memanfaatkan pengetahuan akademik, pengalaman praktis, dan pengabdian kepada masyarakat, dosen dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Al-Anfal ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 177.

menghadapi bencana. Adapun makna bencana oleh Dosen IAIN Kudus adalah bencana sebagai Sebagai takdir, terdapat hikmah, sarana *muhasabah*, sarana meningkatkan kesabaran, sarana berikhtiar, sarana bertawakal dan sarana meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

## 2. Analisis Makna Bencana oleh Dosen IAIN Kudus di Wilayah yang Terdampak Banjir Kecamatan Karanganyar Demak Perspektif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan hilangnya nyawa serta harta benda. Kerugian akibat banjir dapat berupa kerusakan pada bangunan, kehilangan barang-barang berharga, hingga kerugian yang mengakibatkan tidak dapat pergi bekerja dan sekolah. Banjir tidak dapat dicegah, tetapi bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkannya. Sebagaimana bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Karanganyar Demak.<sup>37</sup>

Takdir adalah ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap hamba-hambanya. Terdengar lumrah rasanya jika takdir disebut sebagai jalan hidup setiap manusia. Takdir juga memiliki hal baik dan buruk didalamnya. Sudah menjadi hakikatnya bahwa takdir diberikan kepada manusia, agar manusia dapat bersyukur dan belajar bahwa setiap alur perjalanan hidupnya terdapat kebaikan dan kepahitan. Allah SWT menciptakan takdir, tidak lain dan tidak bukan semata-mata hanya ingin manusia terus mengingatNya, dalam keadaan senang maupun susah.<sup>38</sup>

Bencana merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan seorang muslim harus menerimanya. Sebagaimana ungkapan dari informan PM yang meyakini dan berupaya untuk selalu menerima bahwa bencana banjir merupakan takdir dari Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pemaknaan bencana oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pada Q.S Al-Taghabun ayat 11 tentang bencana atau musibah yang terjadi adalah atas

---

<sup>37</sup> Basith And Satunnisah, "Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam," 984–86.

<sup>38</sup> M Bintang Fadhlurrahman et al., "Perspektif Korban Banjir Tentang Takdir Bencana dan Maut Sesuai Dengan Quran Surah An Nisa Ayat 78 – 79: (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al Ulumiyah Tadzkirul Amin)," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 2 (September 15, 2021): 49, <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i2.7>.

kehendak dan izin dari Allah SWT, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>39</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelompok ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai hakikat iman, bahwa iman adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT.<sup>40</sup>

Adapun penyebab terjadinya bencana alam dalam hal ini adalah banjir yaitu memang merupakan fenomena alam belaka atau bisa jadi juga bencana alam itu dilakukan oleh tangan-tangan jahil manusia, dan bisa jadi bencana alam itu terjadi atas kehendak Allah SWT itu sendiri. Bagi masyarakat Indonesia yang tergolong religius, rentetan peristiwa bencana alam ini pastinya tidak dapat dipisahkan cara memandang dan menyikapinya dengan berbagai perspektif, salah satunya perspektif keislaman, yang menuntut masyarakat di momen seperti ini banyak *bertafakkur* dan *bermuhasabah* terkait apa yang sudah terjadi.<sup>41</sup>

M. Quraish Shihab sangat menekankan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya adalah sedikit. Menurutnya, kata sedikit ini sangat wajar karena betapapun besarnya ujian dan cobaan, ia adalah sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Karena cobaan dan ujian itu bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Karena potensi dan nikmat yang telah

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Al-Taghabun ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 557.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 274.

<sup>41</sup> Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an," *Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa*, 2021, 15.

dianugerah Allah SWT kepada manusia jauh lebih besar, maka manusia pasti akan mampu melalui ujian itu jika ia telah membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT tersebut.<sup>42</sup>

Ketika bencana banjir melanda, selain tindakan tanggap darurat, penting bagi kita untuk melakukan introspeksi atau *muhasabah* diri. Sebagai seorang muslim, musibah seperti banjir bisa menjadi momen untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan memperbaiki diri. Dosen IAIN Kudus, dengan latar belakang keilmuan agama, tentu memiliki pandangan yang mendalam tentang hal ini. Bencana adalah ujian dari Allah SWT. Dengan *muhasabah*, dapat menyadari dosa-dosa yang telah dilakukan dan memohon ampunan-Nya. Suatu keyakinan yang muncul ditengan-tengah bencana banjir bahwa di balik setiap musibah pasti ada hikmah yang bisa diambil. *Muhasabah* membantu Dosen IAIN Kudus yang terdampak menemukan hikmah tersebut. Selain itu menghadapi cobaan seperti bencana dapat menguatkan iman kita kepada Allah SWT, karena *muhasabah* mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih bertanggung jawab.

Sebagaimana informan PM, informan IS dan informan DK, selaku Dosen IAIN Kudus dan korban bencana banjir yang memiliki anggapan bahwa banjir tersebut merupakan ujian dari Allah SWT, ataukah bencana tersebut merupakan hasil dari ulah manusia itu sendiri, akan tetapi hal ini dipandangngnya bahwa seseorang harus melakukan evaluasi atau *muhasabah* terhadap diri sendiri, sehingga dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan menerima setiap kejadian yang terjadi di hidupnya.<sup>43</sup>

Terkait dengan *muhasabah* atau intropeksi diri M. Quraish Shihab juga menekankan akan hal tersebut ketika tertimpa bencana dalam menafsirkan Q.S Asy-Syura ayat 30 dalam Tafsir Al-Misbah sebagaimana mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat 28 yang sebelumnya, yang menguraikan tentang anugerah turunnya hujan, setelah sebelumnya masyarakat Mekkah menderita paceklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini, mereka diingatkan

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 153.

<sup>43</sup> Wawancara, Informan PM, Dosen IAIN Kudus, Pada 23 September 2024, di Kantor Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus.

bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka dalam mempersekutukan Allah SWT, Pada ayat 30 ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah SWT memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).<sup>45</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa daratan. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari oleh manusia, pengetahuan yang dimilikinya tersebut telah menjadikannya mendapat julukan sebagai perusak. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang salah satu sifat buruk manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menyebutkannya dengan menggunakan term *fasad* yang berarti kerusakan. Ada dua bentuk perusakan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini, yaitu perusakan secara fisik (perusakan terhadap alam) dan perusakan secara psikis (perusakan terhadap manusia itu sendiri).<sup>46</sup>

Dalam menghadapi musibah manusia sering kali mengucapkan kalimat *istirja'* yang berlafazkan *Inna Lil-Lah wa inna ilaihi raji'un*. Kalimat tersebut dapat dipahami secara lebih lanjut dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 504.

<sup>45</sup> Al-Qur'an, As-Syuura Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 486.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 105.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".<sup>47</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya apapun ujian dan musibah yang menimpa, maka ucapkanlah kalimat *Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kami milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT). Bencana sebagai sarana dalam meningkatkan keimanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan TK bahwa bencana yang terjadi merupakan kuasa dari Allah SWT, manusia tidak memiliki daya apa-apa untuk menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya, sehingga dengan menyadarinya hal ini dapat menjadikan keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT dapat meningkat.

M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah adalah terjadinya kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tidak lain semua itu adalah atas izin dari Allah SWT.<sup>48</sup> Dari data penelitian dapat diahiami bahwa ketika bencana banjir melanda Dosen IAIN Kudus maka pertama kali yang diingat adalah Allah SWT dengan menyebut kalimat *istirja'*, hal ini menandakan bahwa Dosen IAIN Kudus dalam hatinya sudah tertancap bahwa semua bencana ini yang terjadi adalah atas kehendak dan izin Allah SWT. Sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

M. Quraish Shihab juga mengatakan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menguji manusia dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Karena pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah SWT menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 156, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 24.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 228.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 336- 367.



Banyak berzikir adalah petanda kuatnya iman. Ketika berdzikir keyakinan akan semakin kuat bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan ancaman masa depan, menumpas teror dan bencana-bencana dunia, menjauhkan dari bahaya nafsu amarah kecuali zat yang menguasai masa depan, mengatur dunia, dan menguasai jiwa, bahwa kehidupan ini tidak bisa dihadapi dengan nafsu amarah, namun harus dihadapi dengan banyak berdzikir dan meminta pertolongan dengan Allah SWT. Konteks ayat 87 surat Al-Anbiya , sebelumnya menggambarkan amarah Nabi Yunus ketika berada di dalam perut paus, lalu beliau merendahkan diri dan mengikhhlaskan hati, berzikir dengan mensucikan Allah SWT, meminta kasih kepada Allah SWT, yang kini diabadikan dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 87. Makna dari ayat tersebut, yakni ketika terjadi suatu bencana hendaknya untuk tetap berdzikir dan meminta pertolongan dari Allah SWT.<sup>50</sup>

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَضِّبًا فَظَنَّ أَن لَّنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ

أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."<sup>51</sup>

Allah SWT menurunkan musibah kepada orang-orang yang beriman, apakah kehilangan harta, adanya penyakit, terjadi bencana atau lainnya, sudah pasti ada sesuatu hikmah yang besar yang akan diberikan kepada hamba-Nya tersebut, yang tentunya demi kebaikan atau kemaslahatan hamba-Nya itu. Namun dengan syarat, hamba-Nya itu bersikap sabar, ikhlas dan Tawakal menerimanya. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 157 telah dijelaskan bahwa:<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ruslan Ruslan, "Ragam Zikir dalam Alquran," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 1 (June 6, 2014): 109–10, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.304>.

<sup>51</sup> Al-Qur'an, Al-Anbiya Ayat 87, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 329.

<sup>52</sup> Irfan and Afroni, "Makna Musibah Dalam Alquran," 131–32.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap musibah yang telah ditakdirkan dalam kehidupan, bila dihadapi dengan tawakal, ikhlas dan bersabar, maka dibalik musibah tersebut pasti terdapat suatu hikmah ataupun kebaikan. Sebagaimana ungkapan dari informan AM dan informan IH memaknai dan meyakini bahwa terdapat suatu hikmah dibalik bencana, sehingga dalam sisi psikologis mereka memiliki ketenangan tersendiri ketika menghadapi bencana banjir yang terjadi.

Pendapat tersebut selaras dengan apa yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa mengajarkan tentang bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, seorang mukmin harus sadar bahwa apapun ketetapan Allah SWT pasti itu yang terbaik bagi dirinya, sehingga dapat meningkatkan rasa bersyukur dan dan walaupun yang ditetapkan merupakan sesuatu yang buruk, maka dia harus bersabar.<sup>54</sup>

Bencana banjir sebagai sarana untuk pasrah atau tawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana ungkapan dari informan MM dan informan UA bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan baik itu hal yang positif maupun negatif harus dipasrahkan kepada Allah SWT, sehingga seorang muslim mampu menerima apapun yang telah diberikan oleh-Nya. Hal ini selaras dengan pemaknaan bencana oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pada Q.S. Ghafir ayat 44 dalam yang menjelaskan bahwa:

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ

بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

Artinya: kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. dan aku menyerahkan urusanku kepada

<sup>53</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 157, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 24.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".<sup>55</sup>

Kata *ufawwidhu* (aku meyerahkan) mirip maknanya dengan aku bertawakal atau *taslim* (penyerahan diri). Hanya saja menurut Thabathaba'i kata yang digunakan ayat ini mengesankan pengembalian persoalan kepada Allah SWT dalam keadaan seseorang tidak lagi memiliki daya. Dia tidak memiliki sesuatu yang dapat kembali kepada dirinya. Sedang tawakal adalah mewakili kepada Allah SWT untuk melakukan apa saja menyangkut apa yang ada pada dirinya. Adapun *taslim* (penyerahan diri), maka ini adalah penyerahan diri secara total kepada apa yang dikehendaki Allah SWT menyangkut dirinya dan apa yang dari dirinya tanpa melihat sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri.<sup>56</sup>

Bencana banjir sebagai bentuk ihktiar dan tidak berdiam diri bagi seseorang untuk mencari solusi. Sebagaimana ungkapan dari informan MN dan EK bahwa ketika seseorang sedang diberi ujian oleh Allah SWT maka harus tetap berikhtiar secara *dhohiriyah* maupun *batiniyah*. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah terdapat penafsiran dari Jalal ad-Din as-Suyuti tentang bagaimana seseorang harus selalu berikhtiar dalam menghadapi bencana yang terjadi, adapun penjelasannya merujuk pada apa yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 adalah sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُمْ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa):

<sup>55</sup> Al-Qur'an, Al-Ghafir Ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 472.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327–29.

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."<sup>57</sup>

Jalal ad-Din as-Suyuti dalam Akbar, menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 286 bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang melebihi kapasitasnya, yakni sesuai dengan batas kesanggupannya. Setiap individu akan mendapatkan pahala dari kebajikan yang diniatkannya, meskipun baru sebatas niat dan belum diwujudkan dalam kenyataan, dan akan mendapat akibat buruk dari kejahatan yang dilakukannya yang sudah termanifestasi dalam bentuk nyata. Permohonan ini juga merupakan pengakuan akan nikmat Allah SWT. Mereka juga berdoa, "Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana Engkau bebankan kepada umat sebelum kami, seperti Bani Israil yang dihukum dengan tugas-tugas sulit seperti bunuh diri sebagai tanda tobat, mengeluarkan seperempat harta dalam zakat, dan membersihkan tempat yang terkena najis. Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau berikan kepada kami sesuatu yang tidak mampu kami pikul, berupa tugas dan cobaan. Maafkanlah kami, hapuslah dosa-dosa kami, berilah ampunan, dan limpahkanlah rahmat-Mu, yang dalam rahmat itu terdapat kelanjutan atau tambahan ampunan. Engkau adalah pelindung dan pemimpin kami, oleh karena itu, tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir." Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa ketika ayat ini diturunkan dan dibacakan oleh Nabi SAW., setiap kalimat mendapat jawaban langsung dari Allah SWT, "Telah Engkau penuhi!"<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 286, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 49.

<sup>58</sup> Muhammad Fauzan Akbar et al., "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan," *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (May 31, 2024): 7–8, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>.

Ikhtiar lahir dapat dilihat ketika bencana banjir terjadi Dosen IAIN Kudus tidak hanya berdiam diri, namun mengusahakan semampunya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Hal ini dapat dilihat dari upaya untuk menyelamatkan benda-benda berharga, mengungsi dan saling gotong royong dalam mengatasi jebolnya tanggul di titik-titik sungai yang menjadi penyebab dari banjir. Sementara ikhtiar secara batin dapat dilihat ketika Dosen IAIN Kudus senantiasa berdzikir dengan diiringi berdoa dan berharap kepada Allah SWT agar bencana banjir segera berlalu.

Tawakal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Urgensi tawakal itu sendiri bagi seorang muslim termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat. Islam mendidik umatnya untuk berusaha, juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap hanya kepada Allah SWT, sehingga terdapat keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kepasrahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>59</sup>

Sebagaimana hasil temuan penelitian ini bahwa, nilai tawakal tumbuh di tengah-tengah bencana banjir yang dialami Dosen IAIN Kudus. Bencana banjir sebagai sarana untuk pasrah atau tawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana ungkapan dari informan MM dan informan UA bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan baik itu hal yang positif maupun negatif harus dipasrahkan kepada Allah SWT, sehingga seorang muslim mampu menerima apapun yang telah diberikan oleh-Nya.

M. Quraish Shihab menjelaskan Q.S Al-Taubah ayat 50 tentang dalam tafsir Al-Misbah bahwa bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, seorang mukmin harus sadar bahwa apapun ketetapan Allah SWT pasti itu yang terbaik bagi dirinya, sehingga dapat meningkatkan rasa bersyukur dan kalaupun yang didetapkan merupakan sesuatu yang buruk, maka dia harus bersabar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Dede Setiawan and Silmi Mufaridah, "Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (January 29, 2021): 2, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسْوِهِمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا  
 مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

Ayat ini mengajarkan tentang bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, seorang mukmin harus sadar bahwa apapun ketetapan Allah SWT pasti itu yang terbaik bagi dirinya, sehingga dapat meningkatkan rasa bersyukur dan dan walaupun yang ditetapkan merupakan sesuatu yang buruk, maka dia harus bersabar.<sup>61</sup> Sehingga penjelasan ayat ini selaras dengan sebagaimana Dosen IAIN Kudus tetap bertawakal atau memasrahkan semuanya kepada Allah SWT dengan berusaha dalam mencari solusi ketika terjadi bencana banjir dan tidak hanya menyerah terhadap keadaan.

Setiap Muslim hendaklah bersabar menghadapi berbagai cobaan dengan selalu berlapang dada serta tidak mengeluh. Orang yang sabar dengan penuh keikhlasan, karena ia tahu dampak baik dari bersabar, dipuji karena kesabarannya dan akan dicela sebab kesedihan secara berlebihan. Jika dia tidak bersabar, kesedihan yang dialami juga tidak akan mengembalikan yang sudah hilang dan tidak pula menghilangkan hal yang dibenci. Ia tidak memiliki daya upaya untuk menolak segala yang sudah digariskan dan tidak ada satupun cara untuk mewujudkan hal-hal yang tidak ditakdirkan untuknya.<sup>62</sup>

Sabar dalam menghadapi musibah ini yakni jika seseorang dihadapkan musibah oleh Allah SWT berupa bencana alam, kematian, kehilangan harta benda dan sebagainya maka orang tersebut harus dapat mengendalikan emosinya secara benar dan dengan ikhlas ia mencoba berusaha keras bertahan

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 616.

<sup>62</sup> Zabidi, "Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir," *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1 Juli-Desember 2023, 37.

mengendalikan emosi diri supaya tidak *suudzon* (berburuk sangka) kepada Allah SWT dengan tidak suka menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai hamba Allah SWT yang beriman mencoba bertahan mengendalikan emosi diri dengan sifat dan sikap kesabaran bahwa musibah apapun yang menimpa diri seseorang sebenarnya harus mengitakdakan yang pada hakikatnya musibah itu tidak akan terjadi melainkan atas takdir dan kehendak Allah SWT.<sup>63</sup>

Sebagaimana hasil penelitian bahwa Dosen IAIN Kudus ketika terjadi bencana banjir mereka tetap bersabar, *khusnudzon* kepada Allah SWT bahwa terdapat hikmah dibalik semua kejadian banjir dan berupaya untuk tetap ikhlas dalam menerima apa yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagaimana penafsiran M. Quraish Shihab pada Q.S Al-Maidah ayat 106 dalam Tafsir Al-Misbah bahwa M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah adalah terjadinya kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tidak lain semua itu adalah atas izin dari Allah SWT. Adapun isi ayatnya adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ  
 أَتْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ  
 فَأَصَابَتْكُمْ مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الْوَصِيَّةِ الَّتِي قَسَمَ اللَّهُ إِنْ  
 آرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهْدَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا  
 لَمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa

<sup>63</sup> Miskahuddin Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 17, no. 2 (July 30, 2020): 199–200, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 228.

bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa".

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa makna bencana oleh Dosen IAIN Kudus perspektif penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yakni memaknai bahwa bencana atau musibah merupakan bentuk teguran dan kasih sayang dari Allah SWT, sehingga bencana yang terjadi dapat menjadikan seseorang dalam menerima takdir dari Allah SWT, bencana dijadikan sebagai sarana dalam *muhasabah* atau berintrospeksi diri, menjadikan seseorang bertawakal kepada Allah SWT, menjadikan seseorang mampu meningkatkan kesabaran dan keimanan kepada Allah SWT, dalam hal ini adalah ketika diberi ujian berupa bencana banjir yang melanda Kecamatan Karanganyar Demak.